

---

**Potret Tragedi Kanjuruhan Dalam Media Berita**  
**Analisis *Nomination* dan *Predication***

Bonifasia Hoar<sup>1</sup>, Aceng Ruhendi Saifullah<sup>2</sup>, Dadang Sudana<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hoarfasya15@gmail.com<sup>1</sup>, acengruhendisaifullah@upi.edu<sup>2</sup>, dsudana@upi.edu<sup>3</sup>

---

**Abstract**

*The news media does not simply construct the text of the news. News text is a construct of meaning formed from ideas, experiences, perspectives that represent certain individuals or groups. The purpose of this study was to find out how the representation of the Kanjuruhan tragedy in the news media through analysis of the concept of nomination and predication discursive strategies. The research data is the discourse on the news of the Kanjuruhan tragedy in the Republika and Aljazeera media editions on October 1-2, 2022. The results showed that in the nomination concept, Republika prioritizes professionalization, organization and people in general as social actors while Aljazeera prioritizes victims, eyewitnesses, and victims' families as social actors. Republika interprets the Kanjuruhan tragedy as riots, disasters, incidents while Aljazeera interprets as Indonesia Stadium death, the Indonesian stadium football stadium disaster, the deadliest sporting tragedy. The discursive strategy of nomination – action of the Kanjuruhan tragedy in both media is the descent of fans onto the field and the Police firing tear gas. Other Aljazeera forms more linguistic variations such as attacking, pushed, blocked. The negative portraits built by the two media represent fan attitudes such as dissatisfaction, kecewa, drunk, chanting slurs. The negative representation to the organizers and the police is built through the presentation of information on FIFA rules.*

**Keywords :** *Discursive Strategies, Nomination, Predication, News Discourse.*

---

**Abstrak**

Media pemberitaan tidak secara sederhana mengkonstruksi teks pemberitaan. Teks pemberitaan merupakan konstruksi makna yang terbentuk dari ide, pengalaman, perspektif yang mewakili individu atau kelompok tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi tragedi Kanjuruhan dalam media berita melalui analisis konsep nomination dan predication strategi diskursif. Data penelitian adalah wacana berita tragedi Kanjuruhan dalam media Republika dan Aljazeera edisi tanggal 1-2 Oktober 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep nomination, Republika mengutamakan profesionalization, organizational dan orang pada umumnya sebagai aktor sosial sedangkan Aljazeera mengutamakan korban, saksi mata, dan keluarga korban sebagai aktor sosial. Republika memaknai tragedi Kanjuruhan sebagai kerusuhan, musibah, insiden sedangkan Aljazeera memaknai sebagai Indonesia Stadium death, the Indonesian stadium football stadium disaster, the deadliest sporting tragedy. Strategi diskursif nomination – action tragedi Kanjuruhan dalam kedua media tersebut adalah turunnya fans ke lapangan dan Polisi menembakan gas airmata. Disini lain Aljazeera lebih banyak membentuk variasi linguistik seperti attacking, pushed, blocked. Potret negatif yang dibangun kedua media tersebut adalah merepresentasikan sikap fans seperti tidak puas, kecewa, drunk, chanting slurs. Adapun representasi negatif kepada pihak penyelenggara dan kepolisian dibangun melalui sajian informasi aturan FIFA.

**Kata Kunci:** Strategi Diskursif, *Nomination, Predication*, Wacana Berita

*Corresponding Author; Bonifasia Hoar*  
*E-mail: hoarfasya15@gmail.com*



## Pendahuluan

Tragedi Kanjuruhan merupakan salah satu kerusakan stadion yang paling mematikan sepanjang sejarah dunia. Peristiwa ini menyita perhatian media di seluruh dunia. Dalam pemahaman yang sederhana, menurut Hartley (2005:5) pemberitaan merupakan serangkaian tanggapan yang dibentuk secara terstruktur. Struktur tersebut dibangun melalui penggunaan bahasa dalam konstruksi teks berita. Pengertian wacana berita sebagaimana yang diungkapkan oleh Van Dijk (1988:4) yaitu mengacu pada informasi baru yang dibangun oleh media dan diekspresikan melalui pemberitaan. Hal ini ditegaskan oleh Van Dijk (2003:6) bahwa pemberitaan di media dalam sehari-hari mengandung konsep berupa informasi baru tentang kejadian tertentu atau hal tertentu. Selain itu, Van Dijk (2003 :30) juga menjelaskan bahwa wacana menyangkut bagaimana proses kognitif secara spesifik mempengaruhi produksi dan pemahaman tentang struktur wacana dan bagaimana struktur wacana tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial.

Situasi sosial mengandung kepercayaan aturan, norma, kekuasaan yang membentuk sebuah ideologi. Dalam pemberitaan, ideologi dibangun dalam teks berita melalui penggunaan bahasa. Fowler (1991:1) berpendapat bahwa penggunaan bahasa dalam media bukan lagi bersifat netral akan tetapi sebagai mediator yang konstruktif. Dengan kata lain, apa yang terjadi dalam teks bukanlah konstruksi nyata dari fenomena sosial tetapi mengandung ideologi yang merepresentasikan individu atau kelompok tertentu.

Analisis wacana merupakan sebuah pendekatan penelitian linguistik yang mengandung sejumlah metode analisis. Salah satu kajian makna dalam wacana adalah analisis wacana kritis yang menyangkut keterikatan antara text dan konteks. Cakupan analisis wacana kritis bukan hanya teks namun juga dipengaruhi oleh bentuk situasi sosial yang mewakili ekspresi individu maupun kelompok sehingga membentuk wacana sebagai konstruksi sosial yang terstruktur. Konsep kritis pada wacana terdapat pada faktor dominasi dalam hubungan sosial sebagaimana yang ditegaskan oleh Wodak & Meyer (2001:10) bahwa konsep kritis bergelut pada kepentingan dan kebutuhan dari suatu kelompok tertentu.

Salah satu teori yang ditawarkan oleh para ahli dalam analisis makna dalam wacana berita adalah konsep strategi diskursif (Resigl & Wodak, 2009). Teori strategi diskursif digunakan untuk memperoleh kecenderungan makna dalam teks dalam konsep analisis wacana kritis sebagaimana penjelasan Wodak & Meyer (2001:73) bahwa strategi diskursif merupakan pola yang sistematis penggunaan bahasa terdapat pada perbedaan level linguistik, struktur, dan kompleksitas teks. Strategi dominasi dipengaruhi oleh makna-makna yang dibentuk sesuai dengan target media terhadap audiens.

Sejauh ini perkembangan kajian wacana berita telah meluas pada objek kajian yang bervariasi. Beberapa studi diantaranya *positive Disourse Analysis of the Indonesian Government Spokesperson's-Discursive strategies during the Covid-19 Pandemic* (Sultan & Rapi, 2020), *Representation, Attribution and perpectivation in EU Diplomatic Discourse Addressed to Iraq* (Ahmed & Hussein, 2020), *on discourse construction of china's image in Figthing Covid-19 From a corpus-based Discourse Historcal Approach perspective* Jinshuang & Rong, 2021), *The Representation of woman and girls of Color in United State Crime News* (Slakoff, 2019).

Penelitian ini didesain untuk mengetahui bagaimana potret tragedi Kanjuruhan dikonstruksi oleh media berita. Penelitian mengambil konsep nominasi dan prediksi dalam strtegi diskursif (Reisigl & Wodak, 2009). Guna mengetahui bagaimana media nasional dan media asing membangun wacana tragedi Kanjuruhan, maka penelitian merumuskan dua pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana konstruksi aktor sosial wacana tragedi Kanjuruhan dalam media berita? Dan (2) Bagaimana konstrusi atribusi makna dalam wacana tragedi Kanjuruhan? Rumusan masalah tersebut dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan citra tragedi Kanjuruhan pada teks media berita dalam pendekatan analisis wacana kritis. Oleh sebab itu, metode deskriptif kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini. Menurut Cresswell (2013:44) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan fenomena dan makna yang terkandung didalamnya. Konsep strategi diskursif merupakan sebuah upaya untuk merepresentasikan sudut pandang atau ideologi tertentu.

Penelitian ini mengambil data teks berita online dari media berita Republika dan Aljazeera. Data yang diambil merupakan pemberitaan mengenai tragedi Stadion Kanjuruhan yang dipublikasi pada tanggal 01- 02 Oktober 2022.

Media Berita / Tanggal Publikasi / Jurnalis	Judul	Sumber
<b>REPUBLIKA</b> 1 Oktober 2022. Oleh: Erik Purnama Putra, dkk	Tragedi Berdarah di Kanjuruhan	<a href="https://www.republika.id/posts/32710/tragedi-berdarah-di-kanjuruhan">https://www.republika.id/posts/32710/tragedi-berdarah-di-kanjuruhan</a>
<b>ALJAZEERA NEWS</b> 2 Oktober 2022 Oleh <i>Aljazeera Staff</i>	Witnesses recount chaos, blame police in Indonesia stadium deaths	<a href="https://www.aljazeera.com/news/2022/10/4/witnesses-recount-chaos-blame-police-in-indonesia-stadium-deaths">https://www.aljazeera.com/news/2022/10/4/witnesses-recount-chaos-blame-police-in-indonesia-stadium-deaths</a>

Prosedur penelitian dipandu dari pertanyaan dan tujuan penelitian. maka tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah: (1) Menentukan sumber pemberitaan berupa media berita terpopuler untuk menentukan sumber pemberitaan (2) Memilih media pemberitaan (3) Mengakses media berita untuk memilih teks yang membahas tragedi Kanjuruhan. (4) Mengambil data (5) Menganalisis data berdasarkan teori *nomination* dan *predication strategy discursive*. (6) Mendeskripsikan Data (7) Menginterpretasikan data *nomination* dan *predication* dan sumber data lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjawab pertanyaan kedua yaitu bagaimana citra peristiwa tragedi kanjuruhan dalam media berita. Berdasarkan lima pertanyaan pendekatan strategi diskursif Reisigl & Wodak (2009, 2017) terdapat pada struktur dan kompleksitas linguistik yang berbeda. Kompleksitas linguistik yang disajikan dalam temuan ini adalah unsur aktor sosial, /fenomena/ kejadian dan tindakan serta karakteristik diskursif yang dikonstruksi dalam teks berita tragedi Kanjuruhan.

## Temuan Strategi diskursif ‘*nomination*’ dalam media berita

*Nomination* dalam strategi diskursif merujuk pada penamaan aktor, fenomena dan peristiwa yang dibangun dalam wacana. Dibawah ini memperlihatkan penamaan aktor sosial, fenomena atau

peristiwa dalam tragedi kanjuruhan. Kedua media berita tersebut membangun kecenderungan pada unsur *nomination* yang berbeda.

**Social Actor**

Aktor sosial dalam wacana merujuk pada partisipan yang dibangun dalam teks. Dalam wacana tragedi Kanjuruhan, aktor sosial dibentuk untuk merepresentasikan individu, kelompok, organisasi, dan profesi. Hasil analisis menunjukkan bahwa aktor sosial dibentuk dalam kolokasi. Konstruksi kolokasi makna tersebut tidak membentuk penyajian informasi yang sama. Setiap media berita membangun kecenderungan makna aktor sosial yang berbeda. Tabel dibawah ini adalah bentuk *social actor* yang ditemukan dalam wacana tragedi kanjuruhan.

**Tabel 4.1.1. Penggunaan *social aktor* dalam tragedi Kanjuruhan**

<b>DATA 1 : REPUBLIKA</b>	
Tragedi Berdarah Di Kanjuruhan	
<b>Social Actor / Kategori</b>	<b>Representasi Linguistik</b>
<i>Proper noun</i>	-
<i>Deictics</i>	Mereka, Saya
<i>Colletives</i>	Orang, Arema FC, Persebaya, Penonton, Pendukung Arema FC (Singo Edan), Aremania, Suporter, Korban, Keluarga Korban, Masyarakat, Penonton
<i>Profesionalization</i>	Kapolda Jawa Timur-Irjen Pol Nico Afinta, Petugas (Brigadir Andik dan Briputu Fajar), Pemain, Gubernur Jawa Timur-Khofifah Indar Parawansa, Petugas keamanan, Bupati Malang, M. sanusi, Tim medis, Pemkab Malang, Dinas Kesehatan, tim gabungan, Tim investigasi, Presiden Jokowi, Kapolri, Jendral Listyo Sigit Prabowo, Menpora, Menteri Kesehatan.
<i>Organizational</i>	Pihak panitia, PSSI, Ketua Umum PSSI Mochamad Iriawan, Manajemen Arema FC, Direktur

**DATA 2 : ALJAZEERA**

*Witnesses Recount Chaos, Blame Police In Indonesia Stadium Deaths*

<b>Social Actor /</b>	<b>Representasi Linguistik</b>
<b>Kategori</b>	
<b><i>Proper noun</i></b>	Fitria Rahmati, Surya, Eka, Tio, Sugeng Nugroho, Rezki Gaby Setyawardhani, Hanum Kristin Hamsa, Bayu Amengku,
<b><i>Deictics</i></b>	<i>They, she, , We</i>
<b><i>Colletives</i></b>	<i>Witness, People, Children, Kids, Fans Crowd, relatives of the missing, Distraught family University Friends, Group of onlookers, Family and friends,</i>
<b><i>Profesionalization</i></b>	<i>Police, Spectator, Law Inforcement police, Indonesian President Joko Widodo, Commander,</i>
<b><i>Organizational</i></b>	<i>Team Arema Football Club, Persebaya,</i>

Data temuan diatas menunjukkan bahwa kedua media berita tersebut cenderung memproyeksikan partisipan yang berbeda. Hal ini ditemukan dalam struktur kalimat, frasa dan leksikal yang membentuk makna untuk mendeskripsikan tindakan dari aktor sosial tersebut. Republika lebih signifikan membangun aktor sosial yang meliputi menunjukkan profesionalization dan organizational dari pada penonton dan masyarakat umum sedangkan Aljazeera lebih signifikan membentuk aktor sosial dalam kategori penggunaan proper noun dan collectives yang merujuk pada korban, saksi mata dan keluarga korban.

***Object/ Phenomena/ Events dalam teks tragedi Kanjuruhan***

Selain penamaan pada partisipan, bentuk lain dari *nomination* adalah bagaimana suatu kejadian di rujuk secara linguistik dalam wacana. Resigl & Wodak (2009) mengatakan bahwa makna yang mengandung referensi linguistik yang berkaitan dengan objek, fenomena atau kejadian. Maksudnya referensi linguistik yang mengandung makna bagaimana suatu peristiwa disebut dalam teks berita. Dibawah ini merupakan bentuk penamaan yang digunakan merujuk pada tragedi Kanjuruhan.

**Tabel 4.1.2 Rujukan linguistik penamaan tragedi Kanjuruhan dalam media Republika dan Aljazeera**

**DATA 1 : REPUBLIKA**

Tragedi Berdarah Di Kanjuruhan

<i>Object/ Phenomena/ Events</i>	- Indonesia setelah lebih dari seratus orang meninggal dunia akibat <b>kerusuhan</b> usai pertandingan...., .
	- <b>Kerusuhan</b> tersebut juga membuat sebanyak 13 unit kendaraan yang mengalami kerusakan,
	- Manajemen Arema FC telah membuka Crisis Center se usai terjadinya <b>kerusuhan</b> di Stadion Kanjuruhan
	- Dia berharap <b>musibah</b> ini menjadi yang terakhir di persepak bolaan Indonesia.
	- Dan manajemen siap menerima saran masukan dalam penanganan pasca <b>musibah</b> agar banyak yang diselamatkan
- Kami berduka cita dan meminta maaf kepada korban serta semua pihak atas <b>insiden</b> tersebut," kata Iriawan.	

**DATA 2 : ALJAZEERA**

*Witnesses Recount Chaos, Blame Police In Indonesia Stadium Deaths*

<i>Object/ Phenomena/ Events</i>	- <i>Witnesses recount chaos, blame police in <b>Indonesia stadium death</b></i>
	- <i>Which killed at least 125 people and left hundreds injured have accused police of firing tear gas into spectator stands and blocking gates as people tried to flee <b>the chaos</b>.</i>
	- <i>People being trampled to death and suffocating in <b>the crush</b></i>
	- <i>One of whom would be killed in the ensuing <b>carnage</b>.</i>
	- <i>Malang, Indonesia – Witnesses to <b>the Indonesian football stadium disaster</b> which killed at least 125 people</i>
	- <i>One of <b>the deadliest sporting tragedies</b> ever occurred on Saturday evening at the Kanjuruhan football stadium in Indonesia’s East Java province,</i>

**Process and action**

Bentuk lain dari nomination adalah unsur semiotik yang digunakan untuk merepresentasikan tindakan yang menggambarkan sebuah peristiwa. Dengan kata lain, tindakan yang berhubungan dengan kejadian yang dibicarakan dalam teks. Dibawah ini adalah unsur semiotik yang digunakan untuk mendiskrisikan tindakan atau aksi tragedi Kanjuruhan.

**Tabel 4.1.3 Tabel Semiotik process / action tragedi Kanjuruhan**

<b>Data</b>	<b>Process / Action</b>	<b>agent</b>
- setidaknya, tiga ribu dari total 40 ribu <b>penonton yang turun ke lapangan</b>		Penonton
- Beberapa di antara mereka <b>turun ke lapangan dan mencari pemain ofisial</b>		Penonton
- Mereka <b>mencegah supporter</b> agar tidak turun ke lapangan.		Polisi

<b>Republika</b>	- Turunnya ribuan supporter membuat petugas <b>melakukan tembakan gas air mata.</b>	Polisi
<b>Aljazeera</b>	- <i>which killed at least 125 people and left hundreds injured have accused police of firing tear gas into spectator stands and blocking gates</i> (setidaknya membunuh 125 orang dan ratusan cedera menuduh polisi yang <b>menembak gas air mata ke tribun penonton dan menutup pintu</b> )	Polisi
	- <i>when spectators – some of whom were drunk – breached the barricades and stormed the pitch</i> (ketika penonton – beberapa dari mereka mabuk – <b>melewati pembatas dan menginjak arena permainan</b> )	Penonton
	- <i>how she had witnessed spectators attacking the police and also attack other spectators who tried to stop the violence.</i> (dia menyaksikan bagaimana <b>penonton menyerang polisi dan juga menyerang penonton lain yang mencoba menghentikan pertikaian</b> )	Penonton
	- <i>But then police closed it again and kept shooting tear gas and attacking people from the inside and out.</i> (tapi kemudian polisi <b>menutup kembali pintu dan terus menembakan gas air mata dan menyerang orang didalam maupun diluar</b> )	Polisi
	- <i>Some fans began chanting racist slurs at persebaya players.</i> (beberapa fans mulai <b>membuat hinaan rasis kepada pemain persebaya</b> )	Penonton
	- <i>The stadium’s gate was open but by the time he got it, police had blocked it with an iron barricade</i> ( <b>Pintu stadion sempat terbuka namun ketika dia sampai, polisi telah menutup lagi dengan besi penghalang</b> )	Polisi
	- <i>Fans outside the stadium took action to help those inside to get out</i> (fans dari luar stadion <b>mengambil tindakan untuk menolong fans yang didalam agar bisa keluar</b> )	Penonton / fans
	- <i>We pushed back the barricade and shouted them to let us out</i> (Kami mendorong kembali penghalang dan berteriak kepada mereka agar <b>membiarkan kami keluar</b> )	Penonton / fans

## Predication

Referensi linguistik yang memberikan atribut atau karakteristik *social actor*, *event* dan *action* direpresentasikan dalam *predication*. Hal ini merupakan pemaknaan yang dibangun oleh media terhadap peristiwa sehubungan dengan pemaknaan yang menjelaskan unsur nomination. Hasil analisis menunjukkan bahwa *predication* yang dibangun oleh media pada tragedi Kanjuruhan terbentuk dalam leksikal, frasa dan juga metafora. Dibawah ini merupakan data temuan *predication* dalam wacana.

Tabel 4.2 *Predication* dalam tragedi Kanjuruhan

Data	<i>Predication</i>	Rujukan
REPUBLIKA		
1	<b>Duka</b> menyelimuti dunia sepakbola Indonesia setelah lebih dari seratus orang meninggal dunia akibat kerusuhan	peristiwa
2	Kerusuhan tersebut juga membuat sebanyak 13 unit kendaraan yang mengalami <b>kerusakan</b> .	Peristiwa
3	Pada mulanya, pertandingan berjalan dengan lancar. Hanya saja, sejumlah pendukung Arema FC merasa <b>kecewa</b> .	Aktor sosial (Arema)
4	Kapolda menyatakan, penembakan gas air mata dilakukan karena para pendukung tim berjuduk Singo Edan <b>tidak puas</b>	Aktor sosial (Arema)
5	Mereka turun ke lapangan dan melakukan tindakan <b>anarkis</b> hingga <b>membahayakan</b> keselamatan para pemain dan ofisial.	Tindakan
ALJAZEERA		
6	<i>One of <b>the deadliest</b> sporting tragedies ever occurred on Saturday evening at the Kanjuruhan football stadium in Indonesia's East Java province,</i>	Peristiwa
7	<i>some of whom were <b>drunk</b> – breached the barricades and <u>stormed the pitch</u> leading police to respond with the indiscriminate use of tear gas.</i>	Aktor sosial (Arema)
8	<i>It was <b>horrifying</b></i>	Peristiwa
9	<i>Fortunately, spectators who were already outside the stadium <b>overpowered</b> them so we could escape.”</i>	Tindakan
10	<i>Outside the stadium, Surya described <b>a scene of horror</b>.</i>	Peristiwa
11	<i>He and his friends are <b>very responsible</b></i>	Aktor sosial

12	<i>Tio's friends are just children but <b>they're traumatised</b> after seeing their friends die right in front of their eyes.</i>	Aktor sosial
13	<i><b>People in Malang are in shock</b> because this is a peaceful city with very little crime.</i>	Aktor sosial
14	<i>I learned he is at this hospital and <b>badly injured</b>. He's in a <b>state of semi-consciousness, highly traumatised and mumbling</b> in his</i>	Aktor sosial
15	<i>Afterwards, the team members entered the stadium to pray for the dead amid the wreckage of a sports ground that will likely be forever regarded as a <b>haunted place</b>.</i>	Peristiwa
16	<i>My daughter was <b>a good person</b></i>	Aktor sosial

Temuan diatas menunjukkan bahwa unsur *predication* dibangun untuk memberikan kualifikasi kepada aktor sosial dan peristiwa kanjuruhan. *Predication* yang diberikan kepada aktor sosial terdiri dari fans arema, korban, penonton, serta teman dan keluarga korban. Atribusi linguistik yang merujuk pada fans Arema membentuk makna salah satu penyebab tragedi Kanjuruhan sedangkan atribusi yang menjelaskan korban serta teman dan keluarga korban mengandung arti akibat dari kerusuhan yang terjadi.

Representasi aktor sosial yang dibangun oleh media Republika cenderung merepresentasikan profesi dan organisasi dan bentuk penggunaan leksikal yang merujuk pada orang pada umumnya tanpa menggunakan *proper noun*.

Konstruksi aktor sosial yang bersifat kolektif misalnya direpresentasikan dengan leksikal *orang, Arema FC, penonton, pendukung, korban* dan lain sebagainya merupakan rujukan yang bersifat umum tanpa penggunaan nama siapa yang dimaksud aktor sosial tersebut. Sedangkan dalam kelompok profesi dan organisasi direpresentasikan dalam *proper noun* (nama) yang disandingkan dengan jabatan. Artinya bahwa, Republika membentuk kecenderungan terhadap kaum elit daripada korban atau masyarakat umum.

Media berita Aljazeera membangun aktor sosial dalam pemberitaannya dengan menunjukkan kecenderungan pada penggunaan *proper noun, collectives* daripada *profesionalization* dan *organization*. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan Aljazeera membangun teks berita wacana Kanjuruhan adalah merepresentasikan aktor sosial yang terdiri dari orang pada umumnya, saksi mata, korban, keluarga korban dari pada kelompok elit. penyajian aktor sosial yang merujuk pada kaum elit merujuk nama individu tetapi menyebut nama berdasarkan deskripsi pekerjaan atau institusi yang merupakan deskripsi umum.

Unsur perbedaan representasi aktor sosial dari kedua media tersebut menunjukkan adanya perbedaan perpektif atau ideologi. Republika cenderung menyajikan aktor sosial yang mewakili pejabat. Misalnya, penggunaan aktor sosial seperti *Pemkab Malang, Dinas Kesehatan, Tim gabungan, Tim investigasi, Presiden Jokowi, Kapolri, Jendral Listyo Sigit Prabowo, Menpora, Menteri Kesehatan* merepresentasikan tindakan pihak yang berwenang pasca kerusuhan sebagai makna pemberitaan yang penting.

Selain itu, penyajian aktor sosial dalam teks berita dipengaruhi oleh pemilihan narasumber. Media Republika membangun teks berdasarkan narasumber dari kaum elit seperti Gubernur, Bupati dan Presiden sedangkan Aljazeera berdasarkan narasumber dari orang pada umumnya yang terdiri dari saksi mata, korban dan keluarga korban. Media Aljazeera cenderung menganggap informasi mengenai korban menjadi unsur penting dalam pemberitaannya. Artinya kedua media berita tersebut mempunyai perspektif yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh Palmer (2000:13) bahwa dalam menempatkan pesan untuk publik tertentu atau mungkin tidak ditargetkan namun media berita memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah dominan publik.

Label linguistik yang digunakan oleh media Republika merujuk pada Tragedi Kanjuruhan direpresentasi melalui leksikal *kerusuhan, musibah dan insiden*. Menurut KBBI Daring (2016) kerusuhan adalah perihal (tidak aman), keributan, kekacauan, huru-hara dan leksikal musibah berarti kejadian (peristiwa yang menyedihkan), malapetaka, bencana sedangkan insiden berarti peristiwa. Makna – makna leksikal tersebut mengindikasikan ciri tragedi Kanjuruhan. Artinya media Republika merepresentasikan tragedi Kanjuruhan sebagai peristiwa yang mengandung unsur bahaya, keributan, kekacauan dan juga menyedihkan.

Media Aljazeera merujuk tragedi Kanjuruhan dengan menggunakan frasa *Indonesia stadium death* (stadion kematian Indonesia), *the chaos* (kekacauan), *carnage* (pembantaian), *the Indonesian football stadium disaster* (bencana stadion sepak bola Indonesia), *the deadliest sporting tragedies* (tragedi olahraga yang paling mematikan). Secara kontekstual, dapat dilihat bahwa ada makna yang identik dengan media Kompas yaitu *the chaos* dan *carnage*.

Selain itu, Aljazeera membentuk label linguistik yang mengandung unsur nasionalitas yaitu *Indonesia stadium death* (stadion kematian Indonesia) dan *the Indonesian football stadium disaster* (bencana stadion sepak bola Indonesia). Pemberian label ini sekaligus memberikan stereotip bagi tragedi Kanjuruhan dan membentuk nasionalitas sehingga mudah diketahui oleh audiens. Adapun bentuk makna yang merujuk pada olahraga yaitu *the deadliest sporting tragedies*. Hal ini didasarkan pada tragedi Kanjuruhan merupakan sebuah tragedi di bidang olahraga sepak bola.

Perbedaan makna yang dibangun dalam strategi diskursif tersebut adalah Republika tidak menggunakan nasionalitas dalam merujuk tragedi Kanjuruhan sedangkan Aljazeera menggunakan nasionalitas yaitu Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh audiens kedua media tersebut. Republika merupakan media nasional sehingga target audiens adalah masyarakat

Indonesia akan tetapi Aljazeera adalah media internasional sehingga memiliki targer audiens yang lebih besar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa label linguistik strategi diskursif *nomination* yang mengandung makna tindakan merujuk pada tragedi kanjuruhan merepresentasikan dua kelompok yaitu fans (penonton) dan kepolisian (tabel 4.1.3). secara umum, makna tindakan yang merepresentasikan tindakan fans adalah *turun ke lapangan* sedangkan kepolisian adalah *melakukan tembakan gas air mata*. Kedua hal ini merupakan unsur utama penyebab tragedi Kanjuruhan.

Makna tindakan fans dalam strategi diskursif yang dibangun oleh Republika adalah merepresentasikan *penonton yang turun ke lapangan, turun ke lapangan dan mencari pemain ofisial* sedangkan tindakan kepolisian adalah *mencegah suporter dan melakukan tembakan gas air mata*. Makna strategi diskursif tersebut adalah tindakan fans adalah turun ke lapangan dengan tujuan mencari pemain ofisial sedangkan kepolisian melakukan pencegahan dengan melakukan tembakan gas air mata.

Makna tindakan yang dibangun media Aljazeera lebih spesifik daripada Republika. Aljazeera membangun makna tindakan fans atau penonton untuk menyampaikan kronologi tragedi Kanjuruhan. Misalnya, *chanting racist slurs at persebaya players* (membuat hinaan rasis kepada pemain persebaya) *breached the barricades and stormed the pitch* (melewati pembatas dan menginjak arena permainan), *spectators attacking the police and also attack other spectators who tried to stop the violence* (penonton menyerang polisi dan juga menyerang penonton lain yang mencoba menghentikan pertikaian) dan lain sebagainya.

Tindakan kepolisian yang ditemukan dalam teks berita Aljazeera adalah *firing tear gas into spectator stands and blocking gates* (polisi yang menembak gas air mata ke tribun penonton dan menutup pintu), *police closed it again and kept shooting tear gas and attacking people from the inside and out* (polisi menutup kembali pintu dan terus menembakan gas air mata dan menyerang orang didalam maupun diluar) dan lain sebagainya.

Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan yang merujuk pada tragedi Kanjuruhan terbentuk dalam kata kerja *menginjak lapangan, menyerang, menutup pintu, menebakkan gas air mata, mendorong* dan lain sebagainya. Makna yang dibangun mendeskripsikan tindakan yang merujuk pada tragedi Kanjuruhan.

Strategi diskursif *predication* adalah makna yang digunakan sebagai atribusi aktor sosial, kejadian / peristiwa dan tindakan. Konstruksi atribusi dalam media Republika membentuk kualifikasi unsur negatif terhadap aktor sosial dan peristiwa (tabel 4.2). Aktor sosial yang dimaksud adalah fans atau penonton. Atribusi negatif tersebut ditemukan dalam leksikal dan frasa *Arema FC merasa kecewa. tim berjudul Singo Edan tidak puas*, dan *melakukan tindakan anarkis hingga membahayakan*. Makna *kecewa* dan *tidak puas* adalah atribusi yang merepresentasikan

emosi fans Arema ketika tim Arema mengalami kekalahan melawan Persebaya. Hal ini menunjukkan sikap tidak suportif dari fans. Atribusi makna yang menjelaskan tindakan fans ditemukan dalam leksikal *anarkis* dan *membahayakan*.

Makna strategi *predication* merujuk pada peristiwa adalah menjelaskan sifat dari gas air mata. Unsur predikasi tersebut adalah *jarang melumpuhkan, mengiritasi, sensasi menyengat, rasa menyengat semacam terbakar*. Dengan demikian, media Republika membangun dua unsur predikatif tragedi Kanjuruhan yaitu sebagai atribusi fans/ penonton dan peristiwa.

Media Aljazeera membentuk strategi diskursif *predication* dalam menjelaskan aktor sosial, tindakan dan peristiwa (tabel 4.2). Rujukan makna yang menjadi ciri negatif aktor sosial (fans / penonton) adalah **drunk** (mabuk). Leksikal ini mempresentasikan ciri negatif fans. Makna *predication* negatif lainnya mendeskripsikan keadaan korban akibat tragedi Kanjuruhan adalah menggunakan frasa **badly injured** (cedera parah), *state of semi-consciousness* (keadaan setengah sadar), **highly traumatised and mumbling** (sangat trauma dan mengigau), dan leksikal **traumatised** (trauma), **shock** (terkejut). Adapun makna *predication* yang menandakan ciri positif seperti **very responsible** (sangat bertanggung jawab), **a good person** (orang baik) untuk merepresentasikan korban namun bukan pada mereka yang melakukan tindakan anarkis.

Atribusi linguistik mengandung makna kualifikasi yang membentuk representasi negatif atau positif terhadap tragedi Kanjuruhan. Wujud representasi diketahui melalui tindakan-tindakan yang berkaitan dengan aktor sosial. Dalam sudut pandang analisis wacana kritis teks berita menurut Van Dijk (2009:9) adalah bertujuan untuk menggali sebuah makna diluar teks melalui unsur linguistik yang terdapat dalam teks berita.

Analisis atribusi linguistik ini merupakan penggunaan *nomination* dan *predication* dalam konsep strategi diskursif (Reisigl & Wodak, 2009). Pembentukan *nomination* merujuk pada referensi linguistik berupa aktor sosial, kejadian / fenomena dan tindakan sedangkan *predication* merupakan atribut linguistik yang disematkan kepada *nomination* dalam tragedi Kanjuruhan.

Kategori *nomination* berupa aktor sosial yang dominan dalam teks berita tragedi Kanjuruhan merujuk pada profesi, *proper noun* dan *collectives* dan organisasi. Penggunaan profesi merujuk pada pejabat pemerintahan, *proper noun* dan *collectives* merujuk pada saksi mata, penonton, korban, keluarga korban dan masyarakat sedangkan tindakan merupakan aksi-aksi yang menggambarkan tragedi Kanjuruhan.

Aktor sosial yang merujuk pada penonton atau fans Arema Malang dalam wacana tragedi Kanjuruhan diwujudkan dalam bentuk representasi negatif. Representasi negatif disematkan kepada sikap dan tindakan mereka ketika pemain tuan rumah mengalami kekalahan. Rujukan linguistik representasi negatif misalnya, *tidak puas, merangsek masuk ke lapangan, melakukan tindakan anarkis membahayakan pemain ofisial, menyerang polisi dan sesama fans*. Makna

tersebut menunjukkan bahwa fans Arema tidak suportif dan melakukan tindak kekerasan dalam pertandingan.

Disisi lain, kepolisian sebagai aktor sosial direpresentasikan sebagai positif rujuk pada tindakan pencegahan yang dilakukan oleh polisi. Namun, aksi pencegahan diwujudkan melalui representasi negatif yaitu *menembakan gas air mata* dan *mentup pintu dengan besi penghalang*.

Penggunaan gas air mata sebagai representasi negatif tidak dibentuk secara eksplisit karena tidak ditemukannya referensi struktur linguistik tersurat sebagai pelanggaran aturan FIFA oleh pihak keamanan. Hal ini merujuk pada pendapat Van Dijk (2003: 59) dengan menganalisis struktur berita kita dapat menemukan makna tersirat seperti makna kata, frasa, klausa, kalimat juga dalam lingkup proposisi, praanggapan, koheren dan juga fitur berita yang lebih spesifik. Representasi negatif tersebut dibangun Republika sebagai berikut.

*Terkait potensi bahaya itulah FIFA mengatur pelarangan penggunaan gas air mata di dalam stadion sebagai upaya pengendalian massa. Pada Piala Dunia 2014 di Brasil, FIFA memutuskan bahwa pertandingan harus segera dihentikan begitu ada gas air mata yang masuk ke stadion.*

(REPUBLIKA, 02/10/2022, 11.05 WIB).

Aturan tersebut memuat jelas larangan penggunaan gas air mata dalam stadion. Namun faktanya bahwa gas air mata berada dalam stadion Kanjuruhan Berdasarkan aturan tersebut, representasi negatif tidak hanya merujuk pada pihak kepolisian atau keamanan sebagai pelaku penembakan gas air mata akan tetapi pihak panitia sebagai penyelenggara event Liga 1 Indonesia Musim 2022-2023 yang membiarkan gas air mata didalam stadion.

Media tidak secara sederhana dan transparan memberitakan suatu kejadian berdasarkan kalaikan alami sehingga berita merupakan produk dari proses yang kompleks mulai dari memilih kejadian dan topik yang dibentuk secara sosial (Fowler, 1991). Perbedaan ini dipengaruhi oleh ide konstruksi teks yang berarti mengandung makna ideologi yang berbeda

Meskipun konstruksi makna yang merujuk kepada pihak panitia minim kemunculannya dalam teks berita namun secara tidak langsung pesan yang dibangun menegaskan bahwa aturan FIFA telah dilanggar oleh pihak panitia. Makna tersebut dibangun seiring pendapat Hall (1978) dalam Brighton & Foy (2007:9) bahwa ideologi berita terletak pada struktur berita dan peristiwa dalam struktur yang tersembunyi yang disebut dengan kesadaran pengetahuan yang menyangkut kerangka dimana berita dioperasikan. Van Dijk (1988 :69) mengatakan bahwa seperti halnya wacana, media membentuk banyak hal yang tidak terucap. Unsur ideologi tidak secara mudah ditekankan, keberadaanya tidak muncul secara langsung didalam teks melalui berbagai cara, salah satunya adalah pilihan leksikal dalam menggambarkan fakta (Van Dijk1998 :77). Dengan kata lain, ideologi yang dibangun oleh Republika dalam sajian pemberitaannya yakni panitia

penyelenggara tidak memperhatikan aturan FIFA sebagai organisator sepak bola dunia menyebabkan ratusan orang meninggal dunia.

Representasi negatif dalam judul pemberitaan memandu sajian isi pemberitaan berupa representasi negatif terhadap kepolisian. Penggunaan bahasa dalam teks berita Aljazeera menggiring publik menyalahkan kepolisian atas tragedi Kanjuruhan. Hal ini dipertegas oleh Fowler (2013:1) bahwa bahasa dalam media tidak bersifat netral akan tetapi mediator yang sangat konstruktif. Sebagai mediator, maka perspektif media mengandung gagasan tertentu yang dibangun dalam struktur teks berita. Dalam konsep pemberitaan, apapun yang terucap atau tertulis tentang dunia diartikulasikan dari posisi ideologi tertentu (Fowler, 2013:10). Oleh karena itu, sajian teks berita media Aljazeera menegaskan bahwa penggunaan gas air mata tidak hanya ditargetkan kepada penonton yang anarkis tetapi juga penonton yang berada di tribun.

Meskipun pembentukan makna tersebut mengutip dari narasumber, hal ini jelas bahwa peran narasumber penting dalam membentuk struktur pemberitaan sebagaimana yang ditegaskan oleh Palmer (2000 :13) bahwa tujuan utama narasumber adalah menempatkan pesan untuk publik tertentu atau mungkin tidak ditargetkan namun memastikan informasi yang disampaikan adalah dominan publik. Artinya, media Aljazeera membentuk representasi negatif terhadap kepolisian dimana pesan tersebut adalah bentuk pemahaman publik.

Selain itu, secara bersamaan media Aljazeera membentuk representasi negatif terhadap kepolisian dan penonton dengan mengutip pendapat dari pakar akademik. Makna tersebut terdapat pada bukti linguistik sebagai berikut.

*Bayu Amengku Praja, a lecturer in public administration at Malang's Brawijaya University, said the spectators should not have stormed the pitch, but the police should also not have used tear gas.* (Bayu Amengku Praja, Dosen Administrasi Publik di Universitas Brawijaya Malang mengatakan bahwa penonton seharusnya tidak turun ke lapangan, akan tetapi tidak seharusnya juga polisi menggunakan gas air mata).

(ALJAZEERA, 3 October 2022).

Makna tersebut mengundang evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh penonton dan kepolisian. Tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak tidak dibenarkan dalam konteks ini.

Representasi positif terhadap pemerintah melalui dalam teks berita diwujudkan melalui ucapan belangsungkawa terhadap keluarga korban (Republika), penanganan korban dan evaluasi pasca tragedi (Republika, Aljazeera). Makna ini menempatkan media sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat mengingat tragedi Kanjuruhan sangat mempengaruhi emosi masyarakat. Dengan demikian, pemerintah menunjukkan sikap positif untuk mengurangi ketegangan yang terjadi.

Unsur *nomination* dan *predication* dalam strategi diskursif menunjukkan bahwa konsep ideologi utama dibangun secara tersembunyi dalam teks pemberitaan. Aturan FIFA menegaskan larangan penggunaan gas air mata dalam stadion namun dari keempat media tersebut, secara harfiah tidak ada makna yang menegaskan bahwa pihak keamanan dan panitia melanggar aturan FIFA. Media Kompas dan Republika merupakan media nasional sehingga mempunyai banyak pertimbangan dalam memproduksi teks berita mengingat tragedi Kanjuruhan merupakan salah satu peristiwa yang sangat emosional di Indonesia. Dengan demikian, konstruksi ide pemberitaan dikemas dengan baik agar tidak memprovokasi pihak manapun namun pesan teks tetap dikemas dengan baik.

Teks media berita yang mengandung penderitaan tidak selalu dikonstruksikan dalam bentuk negatif. Puspita & Pranoto (2021) dalam menginvestigasi koran pemberitaan Jepang dalam menarasikan bencana. Dengan mengadopsi konsep *appraisal* dalam analisis wacana kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa Jepang mempunyai ideologi 'Build Back Better'. Alih-alih menarasikan makna *helpless, sorrowful, suffering victim, and condition*, media Jepang lebih mengutamakan leksikal yang membangun optimisme dan fokus pada usaha rehabilitasi dan mitigasi.

Ideologi tersirat dalam teks berita juga dikemukakan oleh Rahman, et.al., (2022) dalam analisis wacana kritis ideologi diskursif dalam enam media cetak Pakistan dan India mengenai penghapusan pasal 370 dan 35A di Kashmir. Implementasi teori *ideological square model* Van Dijk (2005). Kajian tersebut dapat menunjukkan bahwa makna ideologi tersirat dalam media Pakistan lebih signifikan membangun representasi diri yang positif sedangkan media India membangun representasi negatif terhadap kelompok lain dan representasi diri yang positif.

Investigasi nilai ideologi dalam teks berita politik, Amir et., al., (2018) representasi nilai ideologi dalam media online dengan metode kualitatif dan menerapkan teori Fairclough-CDA. Penelitian ini mengambil data Kompas edisi 1 Januari – 31 Maret 2018 dalam pemberitaan politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi nilai ideologi dibentuk melalui penggunaan leksikal yang mengandung penilaian positif dan negatif. Bentuk leksikal dibangun melalui representasi Jokowi dalam pemilihan presiden tahun 2019 yaitu leksikal merah menunjukkan simbol PDI sedangkan putih merupakan PKB yang berarti bersih dan jernih.

Wang & Ge (2019) melakukan analisis identitas Cina yang dibangun dalam media berita Cina Perang Pasar Sino-US. Data penelitian tersebut terdiri dari 47 berita yang dikumpulkan dari laman internet *People's Daily Online* dan *Xinhuanet* dengan mengaplikasikan teori *socio-cognitive perspectives* dalam CDA Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media berita Cina mengkonstruksi empat identitas terhadap Cina yaitu sebagai *victim of the trade war, defender of free trade, driver for negotiation* dan *beneficiary of mutual cooperation*.

Anggraeni et, al., (2022) Representasi negatif presiden Prancis dalam media dalam kasus pembunuhan guru sejarah yang menunjukkan kartun Nabi Muhammad di dalam kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat strategi *nomination* merujuk pada Emanuel Macron yaitu sebagai Presiden (profesi), Macron (proper name) France (synecdoche) dan He (deixis). Sedangkan representasi negatif dibentuk melalui pidatonya yang menyebabkan seruan boikot Prancis.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa ide representasi positif dan negatif dipengaruhi ideologi dalam teks. Media Republika membentuk representasi positif terhadap tindakan pemerintah pasca tragedi merupakan sebuah bentuk komunikasi antara pemerintah dan negara yang diharapkan mampu menstabilkan emosi dan memenuhi harapan keluarga korban. Hal tersebut beririsan dengan kajian Puspita & Pranoto (2021) bahwa media Jepang cenderung membangun makna optimisme dan mitigasi pasca bencana di Jepang.

Bentuk representasi negatif oleh Kompas, Republika dan BBC terhadap kepolisian dan pihak penyelenggara tidak dibentuk secara eksplisit dalam teks namun menyajikan informasi lain yang dapat membentuk makna negatif. Demikian juga dalam penelitian Anggraeni et, al., (2022) bahwa representasi negatif kepada Presiden Prancis diungkapkan melalui pidatonya yang menyebabkan seruan boikot. Oleh sebab itu, konsep representasi negatif dalam media berita dapat dibentuk melalui penyajian informasi tambahan dalam teks berita tanpa menunjukkan penilaian langsung. Disisi lain, representasi positif dibangun secara langsung dalam narasi pemberitaan.

### **Kesimpulan**

Media pemberitaan Republika dan Aljazeera menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam membangun wacana berita tragedi Kanjuruhan. Berdasarkan analisis unsur *nomination* bahwa Republika cenderung membentuk aktor sosial yang merujuk pada profesi dan organisasi sedangkan Aljazeera membentuk aktor sosial yang merujuk pada saksi mata, korban, dan keluarga korban dan juga penonton. Republika tetap mengkonstruksi penonton sebagai aktor sosial namun tidak intens seperti Aljazeera. hal tersebut mengandung arti perbedaan landasan ide konstruksi teks dalam kedua media tersebut.

Representasi negatif aktor sosial diwujudkan secara eksplisit pada tindakan fans Arema yang anarkis sedangkan representasi negatif secara implisit ditunjukkan kepada tindakan pihak keamanan dan panitia penyelenggara. Media Republika merupakan media nasional sehingga mempunyai banyak pertimbangan dalam memproduksi teks berita mengingat tragedi Kanjuruhan merupakan salah satu peristiwa yang sangat emosional di Indonesia. Oleh sebab itu, dalam membentuk makna negatif terhadap pihak keamanan dan pihak penyelenggara, Republika membangun informasi tentang aturan FIFA. Informasi tersebut mempengaruhi perspektif pembaca bahwa sejak awal pihak panitia telah melanggar aturan FIFA yang diwujudkan dalam tindakan pihak keamanan.

Selain itu, representasi positif merujuk pada tindakan pemerintah, petugas kesehatan, dan manajemen dalam menangani korban pasca kerusuhan. Representasi positif juga ditunjukkan kepada tindakan penonton yang saling menolong ketika kerusuhan berlangsung dan juga cerita keluarga korban dalam mendeskripsikan karakter korban.

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, Y., Citraesmana, E., & Koeshandoyo, E. W. (2022). Critical Discourse Analysis: The Negative Representation of the French President in France's English Online News. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 4(2), 178-187
- Brighton, P., & Foy, D. (2007). *NEWS VALUES*. London: SAGE Publication.
- Cresswell, J. W. (2013). *QUALITATIVE INQUIRY & RESEARCH DESIGN Choosing Among Five Approach* (3rd ed). Los Angeles: SAGE PUBLICATION.
- Fowler, R. (1991). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Fowler, R. (2013). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. Routledge.
- Hall, S. (2020). The Work of Representation. Dalam *The Applied Theatre Reader* (hal. 74-76). Routledge.
- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 326-344.
- Hussein, A. S., & Ahmed, M. H. (2020). Representation, Attribution and Perspectivation in EU Diplomatic Discourse Addressed to Iraq. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(10), 188-200.
- Jinshuang, L., & Rong, L. (2021). On the discourse construction of china's image in fighting Covid-19 from a corpus-based discourse historical approach perspective. *IETI Transactions on Social Sciences and Humanities*, 12, 81-89.
- Kress, G., & Robert, H. (1979). *Language as Ideology*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Palmer, J. (2000). *Spinning into Control News Values and Source Strategies*. London: Leicester University Press.
- Puspita, D., & Pranoto, B. E. (2021). The attitude of Japanese newspapers in narrating disaster events: Appraisal in critical discourse study. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 796-817.
- Rahman, I. U., Khan, A., & Rahat, L. A Critical Discourse Analysis of Discursive Ideologies in Pakistani and Indian Print Media about the Abolition of Article 370 and 35A in Kashmir. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(10) DOI: 10.32996/ijllt.2020.3.10.21
- Slakoff, D. C. (2020). The representation of women and girls of color in United States crime news. *Sociology compass*, 14(1), e12741.
- Sultan, S., & Rapi, M. (2020). positive discourse analysis of the Indonesian government spokesperson's discursive strategies during the Covid-19 pandemic. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 20(4), 251-272.
- Van Dijk, T. A. (2009). *NEWS ANALYSIS Case Studies of International and National News in Press*. New York: Routledge.
- Van Dijk, T. A. (1998). *News as Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Viana, V., Zyngier, S., & Barnbrook, G. (2011). *Pepectives on Corpus Linguistics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Wang, H., & Ge, Y. (2020). Negotiating national identities in conflict situations: The discursive reproduction of the Sino-US trade war in China's news reports. *Discourse & Communication*, 14(1), 65-83.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publication.
- Wodak, R., & Reisigl, M. (2015). Discourse and racism. *The handbook of discourse analysis*, 576-596.